

## ALTERNATIF PENANGANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI PELAKU HOMOSEKSUAL DI KOTA SERANG

<sup>1</sup>Deasy Yunika Khairun, <sup>2</sup>Ibrahim Al Hakim, <sup>3</sup>Penta Aruna Rusadi

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
Email: [deasyyunikakhairun@untirta.ac.id](mailto:deasyyunikakhairun@untirta.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi oleh permasalahan penyimpangan homoseksual di Kota Serang. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran homoseksualitas di Kota Serang, mengetahui faktor dominan yang melatarbelakangi individu menjadi pelaku homoseks, dan untuk menentukan alternatif layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan oleh konselor kepada individu pelaku homoseks di Kota Serang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan metode *purposive*. *Setting* penelitian ini dilakukan di Kota Serang. Metode pengumpulan data dalam penelitian menggunakan wawancara mendalam. Uji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi sumber dan *member check*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa homoseks di Kota Serang cenderung sembunyi-sembunyi dalam aktivitasnya serta belum *coming out*. Faktor dominan yang melatarbelakangi informan menjadi homoseks adalah adanya pengalaman traumatis khususnya dengan ayah. Disamping itu ada faktor lain yaitu pengaruh hormon, lingkungan pergaulan yang kurang baik, serta pengalaman relasi seksual dengan individu sesama jenis. Alternatif bimbingan dan konseling yang dapat diberikan konselor kepada pelaku homoseks di Kota Serang adalah layanan konseling dengan pendekatan psikoanalisis ataupun dengan pendekatan *rational emotive therapy* (RET).

Kata Kunci: homoseksual, faktor homoseksual, konseling.

### ABSTRACT

*The research was motivated by the problems of homosexual irregularities in Serang City. The aim of the study was to find out the description of homosexuality in the city of Serang, to find out the dominant factors behind the individual being homosexual, and to determine the alternative guidance and counseling services that counselors can give to individuals who are homosexuals in Serang City. This study uses a qualitative approach with case study research methods. Determination of informants in this study using a purposive method. The setting of this research was conducted in the city of Serang. Methods of collecting data in research using in-depth interviews. The validity test of the data is done by source triangulation method and member check. The data analysis technique used is an interactive model consisting of data reduction, data presentation (display data), and conclusion drawing. The results showed that homosexuals in the city of Serang tended to be secretive in their activities and had not come out. The dominant factor behind the informant being homosexual is a traumatic experience especially with father. Besides that there are other factors, namely the influence of hormones, unfavorable social environment, and sexual relations experience with same-sex individuals. The alternative guidance and counseling that counselors can give to homosexuals in the city of Serang is counseling services with a psychoanalytic approach or with the rational emotive therapy (RET) approach.*

*Keywords: homosexuals, homosexual factors, counseling.*

## PENDAHULUAN

Kartono (2009, hlm.5) memandang masyarakat sebagai hakim yang keras dan kejam terhadap tingkah laku anggotanya, dan cenderung tidak mentolerir adanya penyimpangan tingkah laku dari norma umum. Penyimpangan atau deviasi sendiri didefinisikan oleh Kartono (Lestari, 2012: 2) sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan populasi. Salah satu masalah sosial saat ini yang berkaitan dengan penyimpangan adalah perilaku homoseksual di masyarakat.

Data Kementerian Kesehatan pada tahun 2012 yang dilansir di [republika.co.id](http://republika.co.id) menunjukkan bahwa terdapat 1.095.970 LSL alias gay yang tersebar di semua daerah. Dan berdasarkan hasil Laporan LGBT Nasional Indonesia pada 2013, diketahui ada cukup banyak organisasi LGBT yang terdiri dari: dua jaringan nasional, dan 119 organisasi yang didirikan di 28 provinsi dari keseluruhan 34 provinsi di Indonesia, beragam dari segi komposisi, ukuran, dan usia. Santoso (2016, hlm.221) memaparkan hasil survey CIA pada tahun 2015 yang dilansir di [topikmalaysia.com](http://topikmalaysia.com) bahwa :

*Jumlah populasi LGBT di Indonesia adalah ke-5 terbesar di dunia setelah China, India, Eropa dan Amerika. Selain itu, beberapa lembaga survey independen dalam maupun luar negeri menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 3% penduduk LGBT, ini berarti dari 250 juta penduduk 7,5 jutanya adalah LGBT, atau lebih sederhananya dari 100 orang yang berkumpul di suatu tempat 3 diantaranya adalah LGBT.*

Maka dapat diamati bahwa terjadi kenaikan populasi homoseksual yang sangat signifikan dalam kurun waktu beberapa tahun saja. Sampai pada saat ini eksistensi kaum homoseksual nampak dari beberapa berita yang tersebar seperti yang dilansir di [merdeka.com](http://merdeka.com) pada tahun 2015 silam terdapat kabar berita tentang adanya syukuran pernikahan sejenis di Bali dan Boyolali, serta kasus lain seperti acara Mister and Miss Gaya Dewata di Bali pada tahun 2018.

Provinsi Banten turut menjadi ladang tumbuhnya kaum homoseksual. Kota Serang sebagai Ibukota Provinsi Banten berdasarkan data dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Provinsi Banten yang dilansir di [kabar-banten.com](http://kabar-banten.com) sepanjang 2017 tercatat jumlah LSL di Kota Serang sebanyak 172 orang, sementara pelaku LGBT diprediksi lebih dari 1000 orang. Koordinator Program KPA Banten, Jordan Jempormase (28/2) menyampaikan bahwa para pelaku homoseksual terkadang berkumpul di beberapa titik di Kota Serang seperti alun-alun, sekitaran Ramayana Serang, Kepandean, dan beberapa lokasi lainnya. Selain itu dilansir di [bantenraya.com](http://bantenraya.com) (2018), terdapat akun *facebook* yang mengatasnamakan Gay Kawasan Taman Serang yang memiliki 162 pengikut. Banyaknya bukti dari perkembangan kelompok rentan ini disikapi keras oleh masyarakat. Sikap kontra seringkali dimanifestasikan dalam bentuk kekerasan, *bullying*, dan penyerangan lain terhadap pelaku homoseksual.

Homoseksual sendiri didefinisikan oleh Kartono (2009, hlm.247) sebagai relasi seks dengan jenis kelamin yang sama, atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama. Sedangkan Sinyo (2016, hlm. 17) berpendapat bahwa *same sex attraction* (SSA) atau homoseksual adalah ketertarikan seksual terhadap sesama jenis. Pada kesimpulannya, secara sederhana berdasarkan kesamaan yang ada pada pandangan ahli tentang homoseksual merupakan hasrat, romantisme, serta ketertarikan orientasi seksual individu kepada individu lain yang memiliki jenis kelamin yang sama, baik dimanifestasikan dalam perilaku seks ataupun tidak.

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan salah satu profesi yang bidang gerakannya bisa dimana saja, baik di sekolah maupun dimasyarakat yang lebih luas, bahkan termasuk dalam lingkungan keluarga. Adapun fokus perhatian yang menjadi bidang gerak BK sebagaimana yang

disampaikan Yusuf (2009, hlm. 51-57) antara lain: 1) Bidang Akademik (Belajar), 2) Bidang Pribadi, 3) Bidang Sosial, dan 4) Bidang Karier. Bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata yakni bimbingan dan konseling. Menurut Walgito (2004, hlm. 34) masing-masing kata tersebut memiliki makna tersendiri. Adapun perbedaan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

*Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya. Sedangkan konseling merupakan hubungan antara seorang penolong (konselor) yang terlatih dan seseorang yang mencari pertolongan (konseli), dimana keterampilan si penolong dan situasi yang diciptakan olehnya menolong orang untuk belajar berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain dengan terobosan-terobosan yang semakin bertumbuh.*

Selain itu *American School Counselor Assosiation* (ASCA) pun memberikan definisi lain tentang konseling, yaitu :

*...konseling merupakan hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.*

Sederhananya, bimbingan dapat dimaknai sebagai upaya preventif sedangkan konseling merupakan upaya kuratif atas suatu permasalahan yang dihadapi konseli. Adanya proses konseling oleh seorang konselor dirasa akan cukup mampu dalam mengatasi permasalahan homoseksual yang terjadi pada individu dengan pendekatan yang disesuaikan dengan latar belakang serta faktor penyebab individu menjadi seorang homoseksual serta aspek lainnya. Adapun tindakan lain yang dapat dilakukan konselor adalah melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti dinas sosial, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemuka setempat yang berkepentingan dan berpengaruh. Adanya kolaborasi ini diharapkan mampu mengurangi juga menanggulangi individu sebagai bentuk upaya kuratifnya, serta mencegah perilaku homoseksual kembali bertambah dan meluas sebagai bentuk tindakan preventifnya. Kolaborasi juga dapat mereduksi tingkat penyerangan atau *bullying* sebagai bentuk diskriminasi ataupun cara penolakan yang kurang tepat atas penyikapan masyarakat terhadap pelaku homoseksual dalam lingkup sosial. Adapun bila keadaannya sudah diluar wewenang ranah BK, maka dapat dilakukan kebijakan referal atau alih tangan kasus konseli kepada pihak yang dirasa lebih berkompeten dan mampu menolong konseli.

## **METODE**

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Yin (Anggraeni, 2015, hlm. 32) berpendapat bahwa penelitian studi kasus cocok dilakukan untuk penelitian yang mengacu pada pertanyaan “*how*” atau “*why*” pada permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Jadi, penelitian studi kasus merupakan penelitian yang digunakan untuk mengungkap suatu masalah atau topik yang terjadi di kehidupan nyata pada saat ini, dengan berfokus pada jawaban “*bagaimana*” dan “*mengapa*”.

Studi kasus dalam penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab mengapa individu yang menjadi subyek penelitian dapat memilih menjadi seorang homoseksual dan bagaimana penyebab pengambilan keputusan menjadi seorang homoseksual, selain itu agar dapat ditemukan bantuan apa yang dapat diberikan kepada individu tersebut menurut perspektif bimbingan dan konseling. Alternatif bantuan tersebut dapat diperoleh ketika sudah dilakukakan penggalian data secara mendalam terhadap subyek berkaitan dengan kehidupan yang dijalannya serta kondisi lingkungan dan masyarakat yang mempengaruhinya.

Deasy Yunika Khairun, Ibrahim Al Hakim, Penta Aruna Rusadi. **Alternatif Penanganan Bimbingan Dan Konseling Bagi Pelaku Homoseksual Di Kota Serang**. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Cilegon

Alasan digunakannya jenis penelitian studi kasus yaitu:

- a. Studi kasus dapat menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”, sehingga dapat diketahui latar belakang penyebab dan proses pemilihan individu untuk menjadi homoseksual serta bentuk perilakunya.
- b. Penggunaan jenis penelitian studi kasus dapat mengungkap latar belakang permasalahan secara mendalam, sehingga dapat ditetapkan alternatif bantuan BK yang sesuai bagi individu homoseksual tersebut sesuai dengan latar belakang serta penyebab homoseksualitas yang dialami tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasar hasil wawancara dari para informan, diperoleh keterangan-keterangan berkaitan dengan pemahaman diri tentang homoseksual, faktor yang mendasari pengambilan keputusan mereka menjadi penyuka sesama jenis, juga bentuk ekspresi atau peranan yang mereka ambil dalam hubungan homoseksual yang dijalani.

Berbagai hal yang melatarbelakangi seseorang memilih menjadi homoseksual. Ada saja dari alasan-alasan yang dikemukakan tidak rasional. Salah seorang informan bahkan menyatakan bahwa ia berpikir bahwa ia merasa kepribadiannya tertukar dengan lawan jenisnya. Berikut pernyataan Informan II pada wawancara tanggal 19 Mei 2019 :

“*Kalo aku kaya ketuker gitu. Ada di badan laki-laki tapi tertariknya sama laki-laki. Kayanya dari bawaan lahir. Soalnya misal kalo lingkungan, segimanapun lingkungan itu kotor, kalo emang dia normal, ga akan kebawa. Tapi kalo emang bawaannya beda, meskipun kaya lingkungannya baik-baik gitu, tetep aja homo gitu*”.

Merasa bahwa gender seorang individu tertukar dengan gender individu lainnya tentu merupakan hal irasional. Oleh karena itu diperlukan bantuan dari ahli untuk membantu menyelesaikan problema yang dialami para informan, karena pada dasarnya mereka masih menyadari bahwa apa yang diperbuatnya adalah suatu kesalahan. Sebagaimana pernyataan Informan II saat ditanya pandangannya apabila homoseks dilegalkan di Indonesia pada wawancara tanggal 19 Mei 2019 yaitu :

“*Dilegalkan? Enggak. Enggak sih, gimana ya. Kalo dilegalkan ntar makin banyak ya haha.. Ga suka aja kalo kita kan hubungan udah salah nih. Masa membenarkan yang salah*”.

Alternatif layanan bantuan yang dapat diberikan adalah Konseling. Diharapkan ketika melaksanakan konseling bersama konselor ahli, informan dapat mengungkapkan alasan sebenarnya perihal keputusannya menjadi seorang homoseksual, serta sama-sama menggali lagi baik buruknya dampak atas pilihan yang dia ambil. Hingga pada akhirnya dapat ditemukan solusi atau langkah-langkah yang dapat diambil untuk membantu informan kembali menjalankan peran sesuai kodratnya yaitu sebagai seorang laki-laki normal yang memiliki ketertarikan kepada lawan jenisnya yaitu wanita.

Adapun pembahasan kasus per-individunya adalah sebagai berikut :

#### a. Informan I (MRA)

Informan berusia 22 tahun, dia merasa bahwa dirinya sudah berbeda sejak kecil dari anak laki-laki lainnya. Memiliki hubungan yang tidak baik dengan sang ayah sejak kecil, dan cenderung dekat dengan sang ibu. MRA mengenal homoseks pertama kali melalui temannya. Kemudian setelah mengenal dunia homoseks, ia pun terjun kedalamnya dan melakukan aktivitas homoseks bersama partner homoseksnya. Adapun peran yang dilakoni dalam berhubungan adalah pasif

(sebagai wanita) MRA tergolong tidak *coming out* karena ia menyembunyikan keadaannya dari sosial juga keluarganya, kecuali beberapa orang terdekat, seperti adik dan sahabatnya.

MRA memandang homoseks dipengaruhi hormon, tapi tidak menjadikan hormon sebagai faktor yang utama, melainkan ada faktor pendorong lain yaitu pengalaman traumatis. Selain itu ada faktor lingkungan homoseks yang membuatnya nyaman, dan pengalaman melakukan hubungan relasi homoseks. Diketahui pula awal MRA mengenal dunia homoseks adalah melalui teman yang dikenalnya yang merupakan seorang homoseks. Berdasarkan pengakuannya, sebenarnya ia juga memiliki perasaan nyaman tidak nyaman untuk menjadi seorang homoseks, dan ia pun tahu bahwa apa yang dilakukannya saat ini adalah suatu kesalahan. Poin utamanya ia merasa kekurangan kasih sayang dari ayah sebagai figur laki-laki. Dikarenakan ketidak mampuannya memperoleh kasih sayang dari sosok laki-laki (ayah) di keluarganya, maka ia mencarinya diluar, dan pada akhirnya ia mendapatkan kasih sayang tersebut dari laki-laki homoseks yang ia temui, ditambah para homoseks yang ia temui menurutnya adalah homoseks yang baik sehingga menjadikan ia semakin nyaman berada diantara mereka.

Berdasarkan teori, keadaan MRA dipandang sebagai faktor traumatis yang menyebabkan seseorang menjadi homoseks. Maka pendekatan psikoanalisis dirasa peneliti cukup sesuai untuk kasus MRA, karena melihat karakteristik MRA yang sesuai dengan konsep umum psikoanalisis yang berkaitan dengan kebutuhan kasih sayang, adanya pengalaman traumatik dimasa kanak-kanak, hubungan emosional yang kurang baik antara MRA dengan keluarga, serta adanya konflik dalam diri MRA sebagai seorang homoseks. Selain itu psikoanalisis disini berperan dan bertujuan untuk merekonstruksi kepribadian MRA dari seorang homoseks, menjadi seorang pria heteroseks.

Pendekatan lain yang kiranya dapat digunakan adalah RET. Rasional emotif dapat digunakan untuk merubah pola pikirnya serta perilakunya, semisal dengan teknik behavioristik dalam RET yang bertujuan untuk merubah perilaku negatif individu. harapannya, dengan demikian perilaku homoseks MRA dapat dirubah menjadi heteroseks.

#### b. Informan II (RKF)

Informan saat ini berusia 20 tahun. Memiliki pemahaman bahwa dirinya telah berbeda sejak kecil, karena cenderung lebih seperti perempuan. Orangtua informan bercerai sejak informan kelas 2 SD. Sejak kecil ia dekat dengan sang ibu karena ayahnya berada di luar kota. Saat ini ia tinggal bersama kakek neneknya, karena kedua orangtuanya sudah memiliki keluarga masing-masing. Alhasil ia merasa kurang kasih sayang dari sang ayah, dan ia mencarinya diluar. RKF mulai mencari-cari tahu soal homoseks di internet. RKF melakukan *chatting* dengan pelaku homoseks dan bertemu serta menjalin hubungan meski tidak sampai pada berhubungan seks.

RKF mengaku tidak *coming out* kepada keluarga maupun sosialnya. Keadaannya hanya diketahui segelintir orang terdekatnya. Peran yang diambil adalah pasif (perempuan). Berdasarkan latar belakang RKF, homoseksualitas pada RKF utamanya disebabkan oleh faktor pengalaman traumatis akibat keluarga yang *brokenhome*, dan didukung dengan faktor hormon atau bawaan lahir. Selain itu ada faktor lingkungan yang kurang baik untuk kematangan seksualnya dimana terjunnya ia kedalam dunia homoseks diawali oleh keingintahuannya serta menggunakan aplikasi homoseks. Namun disamping itu, RKF tetap mengakui apa yang dilakukannya salah, dan berharap bisa kembali normal karena ia merasa tidak nyaman dengan keadaannya. Selain itu RKF memiliki pemikiran irasional dimana ia merasa tertukar, berada di tubuh laki-laki akan tetapi juga tertarik dengan laki-laki.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pendekatan psikososial dirasa dapat digunakan pada RKF. Alasannya konsep umum psikoanalisis yang sesuai dengan karakteristik masalah RKF terkait kurangnya kasih sayang, pengalaman traumatis, hubungan emosional yang tidak harmonis

dengan orangtua, serta adanya konflik dalam diri dan gangguan tingkah laku yang menyimpang. Selain itu untuk mengajak RKF berpikir rasional dan menepis pikiran irasionalnya dapat menggunakan pendekatan RET, karena RET sendiri bertujuan untuk mengajak individu untuk berpikir rasional. Diketahui bahwa RKF memiliki pikiran irasional bahwa ia merasa berada diri atau jiwanya tertukar, dimana ia memiliki tubuh seorang laki-laki tapi juga menyukai laki-laki. Selain itu pikiran bahwa homoseks itu bawaan lahir karena apabila seseorang dari asalnya normal, tidak akan menjadi abnormal karena terpengaruh lingkungannya, dan demikian sebaliknya.

c. Informan III (DAF)

Informan DAF berusia 22 tahun. Memiliki latar belakang yang tidak harmonis dimana ayahnya bersikap kasar kepada ibunya bahkan sebelum ia lahir. Oleh karenanya hubungannya dengan sang ayah tidak baik. Menurutnya ia sudah sangat lama tidak berbicara atau mengobrol dengan ayahnya. Atas sikap ayahnya juga ia menjadi takut untuk berhubungan dengan lawan jenis kelak. Ia memiliki kekhawatiran sebagai seorang anak dari ayah yang kasar, ia pun nantinya akan bersikap sama kasarnya kepada pasangannya kelak. Oleh karena itu ia mengalihkannya dengan melakukan hubungan homoseks dengan laki-laki.

Sejak kecil ia memang merasa berbeda dengan teman sebayanya dimana karakter yang dimilikinya lebih lembut dibanding anak laki-laki lain seusianya. Namun awal mula ia masuk dunia homoseks dipicu pada saat usia remaja, ia mengenal seorang pria yang ia kagumi dan ia jadikan sebagai pengganti figur sang ayah dalam memberikan kasih sayang, yang ternyata juga seorang homoseks. Di awal pria tersebut mengajak DAF untuk melakukan hubungan seksual. Pasca melakukan hal tersebut, DAF merasa menyesal namun karena ketakutannya akan kehilangan sosok pria yang didambakan menjadikan ia terus berada di dunia homoseks dan hingga pada akhirnya ia merasa nyaman dengan keadaannya. Ia pun merasa keputusannya menjadi homoseks adalah hal yang terbaik. Ia cukup *coming out* terhadap sosial pada awalnya karena karakternya yang memang cuek dengan tanggapan sekitar, namun dengan komentar orang dekatnya ia pun saat ini lebih menjaga sikapnya di masyarakat. Namun ia tidak *coming out* kepada keluarganya. Dalam kasus ini, traumatis kepada sang ayah menjadi faktor utamanya menjadi homoseks, yang dikuatkan dengan adanya pengalaman homoseks yang dihayati dan diulangi, dan kemudian diikuti faktor hormon atau herediter dan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang DAF, maka pendekatan psikoanalisis dianggap sesuai sebagai alternatif konseling bagi DAF dikarenakan karakteristik masalah DAF sesuai dengan konsep dasar psikoanalisis yang berkaitan dengan traumatis, kebutuhan dasar kasih sayang, hubungan orangtua dan anak, serta kecemasan, dengan tujuan meningkatkan kesadaran *control ego* terhadap impuls-impuls dan berbagai bentuk dorongan naluriah yang tidak rasional yang dalam hal ini berarti homoseksualitasnya.

Selain konseling dengan pendekatan psikososial, konseling juga dapat diberikan menggunakan pendekatan RET dengan pertimbangan bahwa RET dilaksanakan dengan mengubah *belief system* individu dan bertujuan mengajak individu berpikir secara rasional. Sebagaimana yang diketahui bahwa DAF memiliki pikiran irasional bahwa kelak jika ia berhubungan dengan lawan jenis, ia akan menyakitinya sebagaimana sang ayah menyakiti ibunya, yang menjadikan ia memilih homoseks sebagai alternatifnya.

## Pembahasan

Suatu permasalahan tentunya perlu dicari penyelesaiannya agar tidak berlarut-larut dan mengganggu dalam kegiatan lainnya. Dalam permasalahan yang berkaitan dengan homoseksualitas pada diri seseorang jelas bahwa pengambilan keputusan menjadi seorang homoseks telah melanggar kodrat penciptaannya, maupun hak asasi mereka sendiri dalam hal mempertahankan keturunannya, serta dampak negatif lainnya sehingga perlu untuk dicari alternatif penyelesaiannya. Berkaitan dengan hal tersebut, tidak semua individu mampu menyelesaikan permasalahannya seorang diri. Ada kalanya mereka pasti membutuhkan bantuan seorang yang ahli untuk membantunya menyelesaikan persoalan yang dialami, karena dampak dari persoalan ini bukan hanya mengikat pribadi individu itu sendiri, melainkan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu perlu penanganan yang segera dan mendalam.

Konselor dapat membantu individu dalam menemukan solusi alternatif yang didasarkan pada pemahaman lebih mendalam tentang diri individu atau konseli, serta mengidentifikasi aspek-aspek lainnya yang berkaitan dengan diri dan keadaan diri konseli. Tidak hanya di tingkat sekolah menengah, di tingkat universitas atau pendidikan tinggi, konselor juga saat ini dapat membuka praktik, yang biasanya berkolega dengan profesi lainnya seperti psikolog dan psikiater dalam sebuah biro. Dengan bertemu konselor, tentunya akan ada manfaat yang dapat diambil konseli dari mulai berbagi cerita sampai pada akhirnya sama-sama mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi sampai pada ketercapaian tujuan yang diharapkan.

Kasus yang terjadi pada para informan disebabkan antara lain karena pemikiran-pemikiran yang kurang rasional, mereka memiliki pandangan tersendiri pada hal-hal yang mereka anggap benar akan tetapi belum tentu benar di mata orang lain. Selain itu juga adanya keterangan dari informan dimana banyak peristiwa masa lalu yang mendorong keadaan homoseksnya saat ini. Bantuan bagi informan dapat diberikan oleh konselor melalui proses layanan konseling. Bantuan pemberian layanan konseling tentunya dilakukan dengan didasarkan pada pendekatan serta teknik tertentu yang disesuaikan dengan kondisi informan sebagai konseli berdasarkan data yang telah diperoleh sebelumnya dari hasil wawancara dengan informan.

Prayitno (Anggraeni, 2015: 76) mendefinisikan konseling sebagai bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien dalam rangka pengentasan masalah konseli. Dalam suasana tatap muka yang dilaksanakan interaksi langsung antara konselor dengan konseli. Pembahasan masalah bersifat mendalam dan menyentuh hal-hal penting tentang konseli (hal yang menyangkut rahasia pribadi konseli), bersifat meluas meliputi berbagai segi aspek yang menyangkut persoalan yang menjadi masalah konseli, namun juga bersifat spesifik mengarah pada pengentasan permasalahan konseli. Konseling terdiri dari beberapa pendekatan yang disesuaikan dengan kasus dan kondisi konseli. Menurut peneliti, pendekatan yang sesuai untuk digunakan dalam menangani homoseksualitas pada kasus Informan I, II, dan III yaitu psikoanalisis dan pendekatan rasional emotif (RET).

Adapun penjelasan dari pendekatan psikoanalisis dan pendekatan *rational emotive therapy* (RET) adalah sebagai berikut :

### a. Psikoanalisis

Psikoanalisis sendiri merupakan salah satu aliran utama dalam sejarah psikologi yang diperkenalkan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis juga merupakan sebuah model perkembangan kepribadian, filsafat tentang sifat manusia, dan metode psikoterapi (Corey, 2013: 13). Secara umum, konsep umum dari teori psikoanalisis yaitu:

- 1) Setiap anak memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dalam rangka perkembangan kepribadiannya secara sehat. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan kasih sayang, rasa aman, rasa memiliki, dan perasaan sukses.
- 2) Perasaan merupakan aspek yang mendasar dan penting dalam kehidupan dan perilaku anak.

- 3) Pengalaman traumatik dan deprivasi dapat berpengaruh terhadap munculnya gangguan kepribadian.
- 4) Kualitas hubungan emosional anak dengan keluarga dan orang lain yang signifikan dalam kehidupannya merupakan faktor yang sangat krusial.
- 5) Kecemasan akibat tidak terpenuhinya kebutuhan dan konflik-konflik dalam diri anak merupakan faktor penentu penting terhadap munculnya gangguan tingkah laku (Lubis dan Hasnida, 2016, hlm. 93).

Adapun tujuan utama dari pendekatan psikoanalisis menurut Lubis dan Hasnida (2016, hlm. 108) ialah untuk membentuk kembali struktur kepribadian individu melalui pengungkapan hal-hal yang tidak disadari sehingga terjadilah rekonstruksi kepribadian pada diri individu. Cotton (Lubis, dan Hasnida, 2016, hlm.108) menambahkan tujuan psikoanalisis adalah untuk memperkuat ego (*ego strength*) individu sebagai konseli dan menempatkannya dalam posisi yang benar sehingga mampu memilih secara rasional.

Pemilihan pendekatan psikonalisis sebagai alternatif pendekatan untuk konseling para informan didasarkan pada temuan peneliti dimana ketiga informan yang merupakan homoseks memiliki pengalaman traumatis di masa kanak-kanak berupa kehilangan peranan dari sosok seorang ayah sebagai figur laki-laki dalam keluarga. Berdasarkan psikoanalisis, masa perkembangan anak merupakan masa yang penting karena akan berdampak pada kondisi anak di usia dewasa. Peneliti mengidentifikasi kesalahan terjadi pada fase falik, dimana anak mulai memiliki ketertarikan seks dengan orangtuanya dan mulainya perkembangan hati nurani anak sebagai seorang individu. Kegagalan dalam mengidentifikasi sosok orangtua sesuai dengan jenis kelaminnya menyebabkan anak kebingungan dengan peran seksnya secara normal serta kegagalan menemukan standar moral yang tepat. Ketidadaannya figur yang membimbing semisal ayah bagi anak laki-laki, memungkinkan anak mengambil sendiri pemahaman yang belum tentu rasional dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Selain itu kebutuhan dasar berupa kasih sayang yang dirasa tidak cukup atau bahkan tidak diperoleh informan sebagai anak menyebabkan kegagalan di fase falik dan berakibat pada munculnya permasalahan di fase laten dan fase genital.

Pemilihan psikoanalisis juga didasarkan pada kebutuhan untuk merekonstruksi kepribadian informan sebagai seorang homoseks yang merupakan sebuah bentuk penyimpangan dari kodrat yang seharusnya. Pada akhirnya informan diharapkan akan menyadari bahwa meskipun sikap-sikap dan tingkah laku mereka yang sekarang itu dibentuk oleh masa lalu, namun mereka tidak ditakdirkan untuk terus menjadi korban masa lalu. Sementara itu, peran konselor dalam pendekatan ini hanya mendengar, berbagi sedikit perasaan dan pengalaman serta berusaha untuk mengetahui kapan konselor harus membuat penafsiran-penafsiran yang layak untuk mempercepat proses penyingkapan hal-hal yang tak disadari informan. Sedangkan peran konseli dalam hal ini ialah melakukan hal yang sebagian besar adalah berbicara dan diminta untuk tidak mengubah gaya hidupnya selama periode analisis. Adapun dalam pelaksanaannya, psikoanalisis menggunakan beberapa teknik dasar yaitu, 1) asosiasi bebas, 2) penafsiran, 3) analisis mimpi, 4) analisis atas resistensi, dan 5) analisis atas transferensi.

#### **b. Rational Emotive Therapy (RET)**

Masalah yang berkaitan dengan penyebab informan memutuskan untuk menjadi seorang homoseks dilatar belakangi oleh pemikiran yang kurang rasional sehingga dapat diberikan layanan konseling dengan pendekatan terapi rasional-emosif (RET), yang mana terapi rasional-emosif lebih

menekankan peran pemikiran dan sistem-sistem kepercayaan sebagai akar masalah-masalah pribadi (Corey, 2013, hlm. 8). Tujuan utama RET menurut Corey yaitu membantu konseli untuk membebaskan diri dari gagasan-gagasan yang tidak logis dan untuk belajar gagasan-gagasan yang logis sebagai penggantinya (Anggraeni, 2015, hlm. 76). Adapun menurut Surya (Lubis dan Hasnida, 2016, hlm. 148) tujuan utama dari konseling RET antara lain:

- 1) Memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan, serta pandangan-pandangan konseli yang dapat mengembangkan diri, meningkatkan *self actualization*-nya seoptimal mungkin melalui perilaku afektif dan afektif yang positif.
- 2) Menghilangkan gangguan emosional yang merusak diri sendiri, seperti rasa takut, rasa bersalah, rasa cemas, dan rasa marah.

Sedangkan untuk teknik pendekatannya, dalam RET dikenal beberapa teknik yang bersifat emotif, behavioral, dan kognitif yang penggunaannya disesuaikan dengan kondisi konseli (Lubis dan Hasnida, 2016, hlm.151). Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut :

- 1) Teknik-teknik Emotif, adalah teknik yang digunakan untuk mengubah emosi konseli. Teknik yang sering digunakan menurut Oemarjoedi (Lubis dan Hasnida, 2016, hlm. 151) antara lain :
  - a) Teknik *Assertive Training*
  - b) Teknik Sosiodrama
  - c) Teknik *Self Modelling*
  - d) Teknik Imitasi
- 2) Teknik-teknik Behavioristik, ialah teknik yang biasa digunakan dalam RET terutama dalam hal upaya modifikasi perilaku negatif konseli, dengan mengubah akar-akar keyakinannya yang tidak rasional dan tidak logis. Beberapa teknik yang tergolong behavioristik menurut Oemarjoedi (Lubis dan Hasnida, 2016, hlm. 152) adalah :
  - a) Teknik *Reinforcement* (penguatan)
  - b) Teknik *Social Modelling* (pemodelan sosial)
  - c) Teknik *Live Models* (model kehidupan nyata)
- 3) Teknik-teknik Kognitif, merupakan teknik yang digunakan untuk mengubah cara berpikir konseli. Sukardi (Lubis dan Hasnida, 2016, hlm. 152) menerangkan ada empat tahapan dalam teknik-teknik kognitif, antara lain :
  - a) Tahapan Pengajaran
  - b) Tahap Persuasif
  - c) Tahap Konfrontasi
  - d) Tahap Pemberian Tugas

Peranan konselor dalam konseling dengan pendekatan RET ini ialah berperan sebagai pendidik, pengarah, memengaruhi, sehingga dapat mengubah pola pikir konseli yang irasional atau keliru menjadi pola pikir yang rasional (Lubis dan Hasnida, 2016, hlm. 148). Oleh karena itu, Kurnanto (Lubis dan Hasnida, 2016, hlm.149) dalam pendekatan ini sangat mengedepankan pada kemampuan konselor untuk melakukan berbagai upaya untuk mencari berbagai alternatif dalam menantang konselinya untuk sampai pada kesimpulan untuk berubah.

Berdasarkan penjelasan dan pembahasan tentang pendekatan konseling yang bisa diterapkan pada para informan homoseks, pada akhirnya berbagai bantuan maupun layanan bimbingan dan konseling dapat diupayakan untuk membantu individu homoseks, akan tetapi keberhasilan usaha tersebut tentu saja bergantung pada keinginan masing-masing individu. Apabila keinginan yang dimiliki kuat, maka tentu saja akan sangat membantu dalam tingkat keberhasilan

proses pelaksanaan konseling maupun pemberian bantuan layanan lainnya yang dilakukan oleh konselor.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui pengumpulan data serta analisis yang dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Homoseksualitas di Kota Serang bersifat sembunyi-sembunyi, dan cenderung belum *coming out*. Ekspresi homoseksual pada informan homoseks yaitu aktif, pasif, atau bergantian yang tidak mutlak ditentukan oleh karakteristik ciri fisik individu. Homoseksualitas pada informan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :
  - a. Pengalaman traumatis informan akibat adanya ketidakharmonisan dalam keluarga informan, dan traumatis atas perlakuan buruk dari lawan jenis.
  - b. Faktor herediter berupa ketidakseimbangan hormon yang ada pada diri informan yang dirasakan sejak kecil. Berupa kecenderungan bersikap atau menyukai hal-hal yang identik dengan lawan jenisnya.
  - c. Lingkungan pergaulan informan, dimana adanya kenyamanan dalam bersosialisasi dengan sesamanya yang dianggap se-frekuensi.
  - d. Pengalaman relasi homoseks informan dengan partner homoseks meski sering diiringi rasa penyesalan.
2. Faktor yang mendominasi para informan sebagai pelaku homoseks di Kota Serang ialah faktor pengalaman traumatis, ketiganya memiliki kesamaan latar belakang dimana ketiga informan memiliki pengalaman traumatis berkaitan dengan ketidak harmonisan dalam keluarganya, seperti kehilangan sosok ayah sebagai figur laki-laki dalam keluarganya, baik dikarenakan sang ayah berpisah dengan sang ibu, atau figur sang ayah yang dipandang tidak mampu bersikap sebagaimana idealnya seorang ayah sehingga berakibat buruknya hubungan interaksi antara informan dengan ayahnya. Selain faktor pengalaman traumatis atas hubungannya dengan orangtua, adapula pengalaman traumatis dari perlakuan lawan jenis yang cukup menyakiti hati informan sehingga informan makin terdorong untuk menyimpang dari heteroseks menjadi seorang homoseks.
3. Alternatif layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan oleh konselor kepada individu pelaku homoseksual di Kota serang yaitu dengan pemberian layanan konseling menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik masalah yang dialami oleh informan. Dalam kasus ini pendekatan yang dapat digunakan serta sesuai dengan karakteristik masalah informan adalah pendekatan psikoanalisis dan pendekatan *rational emotive therapy* (RET).

## REFERENSI

- Anggraeni, C.P. (2015). *Studi Kasus tentang Perilaku Gay dan Alternatif Penanganannya*. Skripsi Sarjana pada UNS: diterbitkan.
- Corey, G. (2015). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kabar Banten. (2018), 5 Februari. Populasi LGBT Pesat Diyakini Capai 1000 Orang. *Kabar Banten* [Online]. Tersedia:<http://www.kabarbanten.com> [21 Februari 2019].
- Kartono, K. (2009). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Lestari, G. (2012). *Fenomena Gay di Kota Yogyakarta*. Skripsi Sarjana pada FIP UNY: diterbitkan.
- Lubis dan Hasnida. (2016). *Konseling Kelompok*. Jakarta: Kencana
- Mahpur, M. Tn. *Memantapkan Analisis Data Kualitatif Melalui Tahapan Koding*. Repository.uin-malang.ac.id.

- Santoso, M.B. (2016). "LGBT dalam Perspektif Hak Asasi Manusia". *Social Network Jurnal*. 6, (2), 154-272.
- Sinyo. (2016). *Lo Gue Butuh Tau (LGBT)*. Jakarta: Gema Insani.
- Walgito, B. (2004). *Perbedaan Bimbingan dan Konseling*. Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yusuf, S. (2009). *Program bimbingan & konseling di sekolah*. Rizqi Press: Bandung.